

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI  
LAHAN DARI TANAMAN KARET RAKYAT MENJADI  
TANAMAN KELAPA SAWIT (STUDI KASUS : DESA  
SELAMAT, KECAMATAN TENGGULUN, KABUPATEN  
ACEH TAMIANG)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**SAYRUL FITRI**

**NPM :1404300239**

**Program Studi : Agribisnis**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI  
LAHAN DARI TANAMAN KARET RAKYAT MENJADI  
TANAMAN KELAPA SAWIT (STUDI KASUS : DESA  
SELAMAT, KECAMATAN TENGGULUN, KABUPATEN  
ACEH TAMIANG)

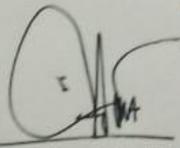
SKRIPSI

Oleh :

SAYRUL FITRI  
1404300239  
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada:  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Muhammad Thamrin, S.P., M.Si.  
Ketua



Akbar Habib, S.P. M.P.  
Anggota

Disahkan Oleh :  
Dekan



Ir. Asritanarni Munar, M.P.

Tanggal Lulus: 10 Oktober 2019

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : SAYRUL FITRI

NPM : 1404300239

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus : Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 10 Oktobert 2019  
Yang menyatakan



SAYRUL FITRI

## **RINGKASAN**

SAYRUL FITRI (14304300216) dengan judul Skripsi “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus : Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang)”. Ketua komisi pembimbing Bapak Muhammad Thamrin, SP. M.Si. dan anggota komisi pembimbing bapak Akbar Habib, SP, M.P.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di daerah penelitian. 2). Untuk mengetahui alih fungsi lahan selama tiga tahun terakhir Kabupaten Kecamatan Tenggulun Aceh Tamiang.

Kesimpulan diperoleh hasil sebagai berikut: 1). beberapa faktor para petani mengkonversi lahan dari tanaman karet rakyat menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat. Dimana untuk mengetahui faktor-faktor tersebut dapat di ukur dengan empat variabel yaitu 1. Faktor Modal 2. Faktor Pendapatan 3. Faktor Harga dan 4. Faktor Produksi. 2). Konversi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit pada tahun 2015 hingga tahun tahun 2016 seluas 49 Ha, dan satu tahun berikutnya tepatnya tahun 2017 kembali mengalami peningkatan seluas 240 Ha..

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan. Tanaman Karet. Tanaman Kelapa Sawit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk menyelesaikan Program Studi Strata (S1) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul Skripsi penulis pada penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (Study Kasus : Desa Selamat, Kecamatan. Tenggulun, Kabupaten. Aceh Tamiang).

Atas tersusunnya Skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Teristimewa orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang serta selalu memberikan motivasi baik moril maupun materil.
2. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si selaku Ketua Komosi Pembimbing.
3. Bapak Akbar Habib, M.P. selaku Anggota Komisi Pembimbing.
4. Ibu Ir. Astritanarni Munar., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2014 yang

selalu memberikan bantuan, semangat, motivasi, dan dukungan kepada penulis khususnya kepada AGB 6.

Penulis menyadari Proposal ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Proposal ini dimasa mendatang.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik selama Penyusunan Proposal hingga penulis selesai. Semoga laporan ini bermanfaat bagi bidang ilmu pengetahuan.

Medan, Desember 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian .....	7
Manfaat Penelitian .....	7
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
Landasan Teori.....	8
Penelitian Terdahulu .....	14
Kerangka Pemikiran.....	16
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
Metode Penelitian .....	20
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	20
Metode Penarikan Sampel .....	20
Metode Pengumpulan Data.....	20
Metode Analisis Data.....	21
Defenisi dan Batasan Operasional .....	21
<b>DESKRIPSI UMUM PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
Letak Dan Luas Daerah .....	23
Keadaan Penduduk.....	23
Karakteristik Petani Sampel.....	24
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>27</b>
Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mengkonversi Lahan.....	29
Konversi Lahan Selama Tiga Tahun Terakhir .....	32

<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>37</b>
Kesimpulan.....	37
Saran.....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>39</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Luas Tanaman dan Produksi Kebun Karet dan Kelapa Sawit Menurut Kabupaten Tahun 2016.....	3
2.	Data Produksi Kebun Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Tenggulun.....	5
3.	Jumlah Petani Sampel Berdasarkan Umur Petani .....	24
4.	Pembagian Tingkat Pendidikan Petani.....	25
5.	Jumlah Tanggungan Petani Sebelum Dan Sesudah Konversi .....	26
6.	Total Biaya Input Karet Dan Kelapa Sawit.....	27
7.	Biaya Tenaga Kerja Karet Dan Kelapa Sawit .....	28
8.	Produksi Karet Dan Kelapa Sawit Di Aceh Tamiang .....	30
9.	Luas Lahan Karet Dan Kelapa Sawit Di Kecamatan Tenggulun.....	32

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	19

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Petani.....	41

## DAFTAR GRAFIK

Nomor	Judul	Halaman
1.	Grafik Konversi Lahan.....	34
2.	Garfik Kenaikan Konversi Lahan.....	35

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang memiliki tanah yang subur dan luas di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara agraris, yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Dalam masalah ini dijelaskan bahwa pembangunan nasional diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju atau efisien yang tangguh. Keadaan seperti ini memuat kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi dilapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Hartanto, 2014).

Manfaat dan kegunaan lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi kebutuhan manusia. Dari sisi ekonomi, lahan merupakan input yang tetap utama dari berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi tersebut merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan dari komoditi yang di hasilkan. Perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kebutuhan akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas (Utari, 2016).

Beberapa lahan pertanian belakangan memang banyak yang sudah diubah fungsinya, dari pertanian ke non-pertanian. Penggunaan lahan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penggunaan lahan pertanian dan non pertanian. Dari penggunaan lahan pertanian, banyak komoditi pertanian menjadi

ekspor Indonesia, tetapi yang paling menonjol adalah komoditi dari sub sektor perkebunan (Daud, 2017).

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah tropis yang sangat bagus untuk ditanami tanaman pertanian seperti tanaman karet (*Hevea Brasilliensis*) dan kelapa sawit (*Elaeis Guinensis Jacq*) dan merupakan komoditas yang mendapat perhatian besar di Indonesia baik pada perkebunan besar milik perusahaan maupun perkebunan rakyat. Kelapa sawit mempunyai arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi, 2013).

Selain perkebunan karet dan kelapa sawit milik negara yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendapatan negara, akan tetapi perkebunan karet dan kelapa sawit rakyat di Provinsi Aceh juga memiliki kontribusi yang tak kalah pentingnya terhadap pendapatan suatu daerah atau sebagai penyumbang devisa negara. Provinsi Aceh merupakan suatu daerah yang penduduknya yang bermata pencarian sebagai petani tanaman karet dan kelapa sawit.

Selama empat tahun terakhir, petani karet di Kabupaten Aceh Tamiang beserta kecamatan-kecamatan didalamnya mengalami keterpurukan. Ini dikarenakan harga karet yang tak pernah stabil, bahkan pernah mencapai titik terendah yaitu Rp. 4.000/kg. Dan membuat para petani kewalahan mencari nafkah, bahkan tidak sedikit dari mereka yang terlilit utang bank. Malah ada yang sampai terpaksa menjual kebun hingga menelantarkan kebun karetnya dan hijrah mencari pekerjaan lain. Harga karet yang selama ini murah ternyata bukan karena permainan harga luar negeri, akan tetapi mutu getahnya yang sangat rendah.

Untuk memperbaiki kondisi ini ada tiga hal penting yang harus diperbaiki, yang pertama yaitu bibit karet yang ditanam petani harus benar-benar berkualitas tinggi dan bersertifikat agar produksi maksimal, hal yang kedua para petani karet juga wajib dididik dan di berikan pelatihan sesering mungkin guna memperbaiki kondisi ini, dan yang terakhir adalah pemerintah daerah juga harus proaktif dengan adanya kemauan dan semangat untuk mengatasi krisis harga karet tersebut. Berikut ini adalah data produksi dan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat menurut BPS Provinsi Aceh, 2016.

**Tabel 1. Luas, Produksi Tanaman Karet dan Kelapa Sawit Provinsi Aceh Pada Tahun 2016.**

No.	Kabupaten/Kota	Tanaman Karet		Tanaman Kelapa Sawit	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ha)
1	Simeulue	3.727	740	3 813	1.750
2	Aceh Singkil	3.661	2.174	31.351	74.885
3	Aceh Selatan	1.157	263	9.270	15.325
4	Aceh Tenggara	8.315	2.360	2.406	4.490
5	Aceh Timur	22.160	6.600	25.842	28.909
6	Aceh Tengah	-	-	-	-
7	Aceh Barat	25.420	15.100	9.008	16.420
8	Aceh Besar	600	-	1.664	680
9	Pidie	140	-	99	31
10	Bireuen	3.7701	1.180	3.751	2.249
11	Aceh Utara	8.834	8.992	17.991	39.643
12	Bener Meriah	-	-	1.300	100
13	Gayo lues	190	21	-	-
<b>14</b>	<b>Aceh Tamiang</b>	<b>20.324</b>	<b>13.148</b>	<b>20.902</b>	<b>39.573</b>
15	Nagan Raya	14.053	4.637	49.399	108.929
16	Aceh Jaya	13.963	5.369	14.458	17.188
17	Aceh Barat Daya	741	193	17.314	14.260
18	Pidie Jaya	543	4	746	763
19	Langsa	555	898	409	865
20	Lhokseumawe	19	10	210	244
21	Subussalam	3.865	2.500	18.337	33.314
<b>Jumlah</b>		<b>132.028</b>	<b>12.197</b>	<b>228.230</b>	<b>219.848</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat kita lihat bahwa kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh dengan luas tanaman karet 20.324 Ha dan kelapa sawit 20.902 Ha. Apabila dilihat masih cukup rendah di bandingkan dengan kabupaten lain. Luas tanaman yang paling tinggi yaitu Kabupaten Aceh Barat dengan luas tanaman karet 25.420 Ha dan dari tanaman kelapa sawit dengan luas tanaman sekitar 49.399 Ha, sedangkan luas tanaman karet yang paling rendah yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah karena tidak memiliki perkebunan karet rakyat, sedangkan untuk kelapa sawit yang terendah yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Luwes karena kedua Kabupaten tersebut juga tak memiliki perkebunan kelapa sawit rakyat. Kabupaten Aceh Tamiang dilihat dari tabel bahwa luas lahan dan produksi karet terbesar ketigadan kelapa sawitnya terbesar keempat dari beberapa kabupaten lainnya. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Tamiang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan provinsi.

Dapat dilihat juga bahwa Kabupaten Aceh Tamiang memilki beberapa kecamatan, dimana ada beberapa tanaman unggulan, akan tetapi yang paling dominan adalah Tanaman Karet dan Tanaman Kelapa Sawit.

Berikut luas tanaman kebun yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang menurut BPS Provinsi Aceh, 2016.

**Tabel 2. Produksi Tanaman Karet dan Kelapa Sawit Kabupaten Aceh Tamiang Pada Tahun 2013.**

No.	Nama Kecamatan	Tanaman Karet	Tanaman Kelapa Sawit
		Produksi (Ton)	Produksi (Ton)
1.	Tamiang Hulu	0.90	11.50
2.	Bandar Pusaka	0.90	11.50
3.	Kejuruan Muda	0.90	11.50
4.	<b>Tenggulun</b>	<b>0.90</b>	<b>11.50</b>
5.	Rantau	0.90	11.50
6.	Kuala Simpang	-	115.00
7.	Seruway	-	11.50
8.	Bendahara	0.90	11.50
9.	Bandar Mulia	0.90	11.50
10.	Karangan Baru	0.90	35.70
11.	Sekerak	0.90	11.50
12.	Manyak Payed	0.90	11.50
<b>Jumlah</b>		<b>0,90</b>	<b>13.20</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2016.*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa total produksi rata-rata antara perkebunan karet dan kelapa sawit rakyat yang di hitung pada tahun 2016 selama satu tahun penuh. Dan hasil rata-rata produksi dari tanaman karet yaitu 0.90 sedangkan kelapa sawit 13.20 ton.

Salah satu kegiatan yang sangat penting dalam pertanian yaitu konversi lahan. Kegiatan konversi lahan harus di pikirkan dengan baik dan beberapa pertimbangan yang matang, terutama pada tanaman kebun karet rakyat. Rata-rata para petani melakukan konversi pada saat umur tanaman yang memang sudah waktunya untuk ditebang dan digantikan tanaman karet baru atau tanaman lain. Hal ini di karenakan usia tanaman karet yang sudah mulai memasuki masa kurang produktif membuat penghasilan menjadi berkurang, dan cara yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan melakukan konversi tersebut (Ahmad, 2015).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani di kabupaten Aceh Tamiang dalam melakukan konversi diantaranya adalah : (1) Petani yang sudah terlalu lama menjadi petani karet jelas akan mengalami

kebosanan melakukan budidaya, terlebih sekarang harga karet yang terus anjlok, (2) Budidaya karet memang agak susah dan rumit dibandingkan dengan kelapa sawit, karena jika ingin mendapatkan hasil panen yang melimpah para petani harus setiap hari menyadap tanaman karet tersebut. Lain halnya dengan kelapa sawit yang hanya dilakukan perawatan pada saat panen atau musim pemupukan saja, (3) Harga karet yang sering mengalami fluktuasi menjadi alasan utama petani beralih ke tanaman kelapa sawit atau komoditi lainnya, (4) Selain itu faktor cuaca juga cukup berpengaruh, jika hampir setiap hari hujan maka hasil sadapan karet yang masih berupa susu akan encer dan gagal menjadi lateks. Hal ini berbanding terbalik dengan kelapa sawit yang membutuhkan banyak air, baik dalam proses pertumbuhan tanaman maupun buahnya, (5) Tanaman karet juga sering mengalami musim kurang produktif, dalam 1 tahun bisa mencapai 2 sampai 3 kali. Bahkan pada musim kemarau pun tanaman karet bisa secara mendadak mengalami hasil yang kurang maksimal.

Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk melakukan kegiatan konversi lahan. Mayoritas masyarakat disana adalah bertani, khususnya pada Desa Selamat, Dusun Pakel. Dengan jumlah petani yang melakukan konversi lahan sebanyak 24 orang dan luas lahan 64 Ha milik sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan di Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang.

### **Rumusan Masalah**

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di daerah penelitian?
2. Bagaimana alih fungsi lahan pertanian dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit selama tiga tahun terakhir di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di daerah penelitian
2. Untuk mengetahui alih fungsi lahan selama tiga tahun terakhir Kabupaten Kecamatan Tenggulun Aceh Tamiang

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi peneliti dan juga pengembangan wawasan
2. Sebagai masukan bagi para petani dan penerapan program kerja yang baik demi keberhasilan petani dalam upaya konversi lahan khususnya di Desa Selamat
3. Sebagai bahan referensi dan pembelajaran untuk pihak-pihak yang membutuhkan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Konversi Lahan

Menurut (Huraerah, 2016) konversi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan pertanian dengan non pertanian. Sedangkan persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu : (a) Keterbatasan sumberdaya lahan. (b) Pertumbuhan penduduk, dan (c) Pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Irawan, 2015) mengemukakan bahwa konversi lahan lebih besar terjadi pada lahan sawah dibandingkan dengan lahan kering karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *pertama*, pembangunan kegiatan non pertanian seperti kompleks perumahan, perkantoran, pertokoan, dan kawasan industri lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar dibandingkan tanah kering. *Kedua*, akibat pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan dari pada daerah tanah kering. *Ketiga*, daerah persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk di bandingkan daerah tanah kering yang sebagian besar terdapat di wilayah perbukitan dan pegunungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konversi lahan adalah berubahnya penggunaan lahan dari penggunaan semula, misalnya dari lahan pertanian dikonversikan menjadi permukiman, dari hutan di konversikan menjadi pertanian, perkebunan atau lain sebagainya.

Menurut (Sihaloho, 2014) yang membagikan konversi lahan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain : (1)Konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.(2) Konversi sistematis berpola (enclave) dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah. (3)Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (population growth driven land conversion); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal. (4) Konversi lahan yang disebabkan oleh masalah sosial (social problem driven land conversion); disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan. (5) Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung. (6) Konversi adaptasi agraris; disebabkan oleh keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian. (7) Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah,koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak di jelaskan dalam konversi demografi.

Selain itu, konversi lahan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani setelah melakukan konversi.Berubahnya penggunaan lahan dari penggunaan semula merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan dan pendapatan guna menjadi nilai tambah untuk negara maupun para petani. Hal ini di sebabkan akibat perekonomian indonesia yang belakangan memang terlihat

lesu, seiring bertambahnya jumlah penduduk tiap tahunnya, sedangkan lowongan kerja semakin terbatas otomatis pengangguran akan semakin bertambah. Jadi sistem pertanian harus segera berbenah atau mencari inovasi lain agar`menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan.

### **Karet** ( *Hevea Brasilliensis* )

Menurut (Wahyudi 2015) tanaman karet adalah tanaman perkebunan/industri tahunan berupa pohon batang lurus yang pertama kali ditemukan di Brazil dan mulai dibudidayakan pada tahun 1601. Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura tanaman karet coba dibudidayakan pada tahun 1876 oleh Hendri A. Wickham. Tanaman karet di Indonesia pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor. Karet cukup baik dikembangkan dilahan kering beriklim basah. Tanaman karet memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas lainnya, yaitu :

1. Dapat tumbuh diberbagai kondisi dan jenis lahan, serta masih mampu di panen hasilnya meskipun pada tanah yang tidak subur
2. Mampu membentuk ekologi hutan, yang pada umumnya terdapat pada daerah lahan kering beriklim basah, sehingga karet cukup baik untuk menanggulangi lahan kritis
3. Dapat memberikan pendapatan harian bagi petani yang membudidayakan
4. Memilki prospek harga yang cukup baik

Pohon karet akan dapat dipanen/sadap getahnya pada umur 5 tahun dan memiliki usia produktif 25-30 tahun. Buah karet berbentuk kotak tiga/empat. Setelah umur enam bulan buah akan masak dan pecah sehingga biji karet terlepas dari batoknya. Biji karet terdiri dari 40-50% kulit yang keras, berwarna coklat, 50-

60% karnel yang berwarna putih kekuningan. Karnel biji karet mengandung minyak 40-50%, 2,71% abu, 3,71% air, 22,17% protein dan 22,41% karbohidrat. Ini menunjukkan bahwa biji karet berpotensi untuk menjadikan sumber minyak nabati. Tetapi kandungan air yang cukup besar dalam biji dapat memicu hidrolisis trigliserida menjadi FFA. Biji karet merupakan limbah pertanian yang tidak mempunyai nilai ekonomi, tidak memerlukan lahan subur, pemeliharaan yang intensif dan ketersediannya melimpah.

### **Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq)**

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (Biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak perkebunan lama di konversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia penyebarannya sendiri yaitu di Aceh, pantai timur Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi.

Minyak sawit di gunakan sebagai bahan baku minyak goreng, margarine, sabun, kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit, dan farmasi. Minyak sawit di gunakan untuk begitu beragam peruntukannya karena keunggulan sifat yang di miliki yaitu tahan oksidasi dengan tekanan tinggi, mampu melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, mempunyai daya melapis yang tinggi dan tidak menimbulkan iritasi pada tubuh pada bidang kosmetik.

Bagian yang paling populer untuk di olah dari kelapa sawit adalah bagian buahnya. Bagian daging buah menghasilkan minyak mentah dan kemudian di olah menjadi minyak goreng juga berbagai jenis produk turunannya. Kelebihan minyak nabati dari kelapa sawit adalah harganya murah, rendah kolesterol, dan memiliki

kandungan karoten tinggi. Minyak kelapa sawit juga di olah menjadi bahan baku margarine.

Minyak inti menjadi bahan baku minyak alkohol, dan industri kosmetika. Bunga dan buahnya berupa tandan bercabang banyak. Buahnya kecil, jika masak berwarna merah kehitaman. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak, sedangkan hasil dari minyak tersebut bisa di gunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun dan lilin. Ampasnya di manfaatkan sebagai pakan ternak. Tempurungnya juga bisa di pergunakan sebagai bahan bakar, aspal dan arang.

Buah diproses dengan membuat lunak bagian daging buah dengan temperatur 90 derajat celcius. Daging yang telah melunak dipisah dengan bagian inti dan cangkang dengan pressing pada mesin silinder berlubang. Sisa pengolahan buah sawit sangat berpotensi menjadi bahan campuran makanan ternak dan di fermentasikan menjadi kompos.

### **Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan**

Konversi lahan pertanian di Indonesia merupakan salah satu masalah yang krusial. Fenomena konversi lahan dari tanaman karet rakyat menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat termasuk ancaman ketahanan pangan. Buruknya kondisi sosial ekonomi memicu petani melakukan konversi atau bahkan menjual lahan mereka karena merasa tidak mendapat keuntungan ekonomis dari lahan tersebut. Harga karet yang awalnya mencapai Rp. 14.000/kg, namun selama kurun waktu sekitar 4 sampai 5 tahun terakhir harganya semakin merosot dan anjlok, bahkan kini perkilonya hanya berada dikisaran tak lebih dari Rp. 5.000/kg saja. Penelitian ini dilakukan di Desa Selamat, Kec. Tenggulun, Kab. Aceh Tamiang. Objek

penelitian ini terfokus pada dua komoditi yaitu karet dan kelapa sawit. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan konversi tepatnya di Desa Selamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi konversi lahan seperti letak lahan, luas lahan sebelum konversi, harga lahan, motif jual dan kondisi lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit.

Menurut Sari (2015) menjelaskan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi para petani dalam konversi lahan yaitu :

#### 1. Faktor Modal

Dalam pertanian sederhana peran modal yang diperlukan kecil, semakin maju pertanian yang dikembangkan maka semakin besar modal yang diperlukan. Oleh sebab itu, para petani lebih melakukan konversi lahan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit karena modal yang dikeluarkan petani lebih sedikit dari pada modal untuk tanaman karet.

#### 2. Faktor Pendapatan

Dalam melakukan kegiatan pertanian, petani berharap bisa meningkatkan pendapatannya agar kebutuhan sehari-hari mampu terpenuhi. Harga dan produktivitas dari komoditi yang digelutilah yang menjadi faktor ketidakpastian dalam pendapatan petani, sehingga para petani melakukan konversi lahan.

#### 3. Faktor Harga Kelapa Sawit

Harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di tingkat petani memang tak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi harga kelapa sawit terbilang mampu menjaga keseimbangan, sehingga jika mengalami penurunan pun harganya tidak seanjlok harga karet. Bahkan harga kelapa sawit terkini masih

terpantau stabil, yaitu di kisaran harga Rp. 1.385 per kilogram. Hal inilah yang mendorong para petani karet rakyat untuk berpaling ke komoditi kelapa sawit.

#### 4. Faktor Produksi Kelapa Sawit

Faktor tersebut secara tidak langsung memang belakangan menjadi penyebab terjadinya konversi lahan. Produksi karet rakyat yang kian menyusut tiap tahunnya adalah momok menakutkan bagi para petani. Masa produktif tanaman karet hanya sekitar 8 sampai 10 tahun saja, sedangkan kelapa sawit dapat mencapai hingga 20 sampai 25 tahun masa produktif. Dari sini bisa di simpulkan bahwa para petani sejatinya membutuhkan sumber penghasilan yang bersifat jangka waktu panjang guna mencukupi dan menjamin segala kebutuhan, terutama dari komoditi pertanian.

#### **Penelitian Terdahulu**

(Marzuki.Y, 2015) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Kelapa Sawit “. Studi Kasus Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Tujuan Peneliti Adalah : (1) Mengetahui tingkat konversi lahan pada setiap faktor yang menjadi alasan petani Kakao mengkonversi lahannya menjadi perkebunan Kelapa Sawit. (2) Mengetahui faktor alasan yang mendasar penyebab petani Kakao mengkonversi lahannya menjadi perkebunan Kelapa Sawit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan study kasus. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer, data primer yang di gunakan dalam pengamatan langsung di lapangan, pencatatan dan wawancara langsung terhadap petani yang telah mengkonversi lahannya menjadi kelapa sawit. Berdasarkan Hasil penelitian terdapat 4 faktor alasan yang menyebabkan petani melakukan konversi lahan

mereka dari tanaman kakao menjadi kelapa sawit yaitu faktor pendapatan, faktor serangan hama dan penyakit, faktor faktor teknis perawatan dan kompleksitas penanganan pasca panen. Dari keempat faktor tersebut terdapat dua faktor alasan penyebab yang paling dominan yaitu serangan hama dan penyakit serta faktor pendapatan sehingga petani melakukan konversi lahan kakao menjadi kelapa sawit.

(Goenawan, 2015) Melakukan penelitian tentang “Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit”. Study Kasus Desa Kampung Dalam, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu. Tujuan Peneliti adalah : (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. (2) Faktor-faktor yang di duga mempengaruhi konversi lahan karet menjadi kelapa sawit adalah, biaya input karet, biaya input kelapa sawit, biaya tenaga kerja karet, dan biaya tenaga kerja kelapa sawit. Data yang di gunakan dalah data primer, yaitu data yang diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan petani. Dalam menganalisis besarnya pengaruh variabel, di gunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel-variabel yang ada menggunakan metode kuadrat kecil (Ordinary Least Square). Dari hasil metode backward, diperoleh hasil penelitian yaitu : biaya tenaga kerja karet dan biaya tenaga kerja kelapa sawit secara simultan dan parsial berpengaruh nyata terhadap konversi lahan karet menjadi kelapa sawit.

(Egi, 2013) Melakukan penelitian tentang “Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Dan Strategi Mitigasinya Terhadap Program Swasembada Beras” Study Kasus Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan. Tujuan penelitian adalah : (1) Untuk mengetahui perkembangan luas lahan dan perkembangan produksi padi

sawah selama 8 tahun terakhir. (2) Perkembangan alih fungsi padi sawah selama 8 tahun terakhir. (3) Dampak alih fungsi lahan dan strategi mitigasinya terhadap swasembada beras. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Metode penelitian yang di gunakan yaitu secara *purposive*, metode penarikan sampel di lakukan secara *snowball sampling*, metode analisi data menggunakan metode analisis SWOT dan metode chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan produksi padi selama 8 tahun terakhir mengalami penurunan, pengalihfungsian lahan padi sawah selama 8 tahun terakhir mengalami penurunan, dampak alih fungsi lahan yaitu internal (tingkat keamanan, alih komoditi ke perkebunan, kondisi fisik/tingkat kesuburan tanah, sistem warisan dan kesuburan tanah) dan eksternal (fluktuasi harga gabah, kapasitas pasokan air., permintaan/kebutuhan beras Asahan, permintaan/kebutuhan beras Sumatera Utara, dan peranan permintaan dalam pemberian bantuan) dan strategi mitigasinya yaitu secara defensif terhadap swasembada beras di daerah penelitian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi di daerah penelitian yaitu penambahan luas lahan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya lahan perkebunan menjadi dasar menurunnya atau beralih fungsinya lahan padi sawah di daerah tersebut.

### **Kerangka Pemikiran**

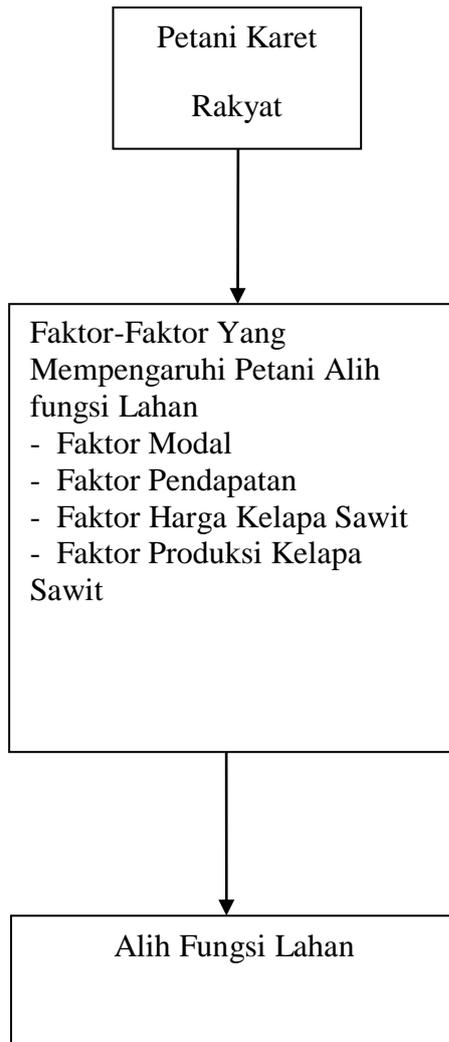
Tanaman karet di Provinsi Aceh menjadi tanaman unggulan kedua setelah tanaman kelapa sawit. Tanaman karet disana memang bukan perusahaan negara atau perkebunan swasta, bahkan mayoritas milik petani setempat. Petani merupakan pelaku utama dalam menghasilkan suatu barang pertanian dari hasil budidaya tanaman karet. Dan di Indonesia sendiri tanaman karet tumbuh baik pada

tanah dengan ketinggian antara 600-700 mdpl. Pada tempat yang lebih tinggi pertumbuhannya akan menjadi lebih lambat dan produktifitasnya rendah. Tanaman karet dapat ditanam ditanah yang kurang subur untuk menanam tanaman perkebunan lain. Pada tanah yang subur, karet mulai dapat di sadap setelah umur 4-5 tahun. Sedangkan pada tanah yang kurang subur baru bisa di sadap pada umur 7 tahun.

Sedangkan dalam melakukan suatu budidaya pada tanaman kelapa sawit yang memiliki umur sampai 25 tahun harus benar memahami karakteristik dari tanaman kelapa sawit. Di Provinsi Aceh tanaman kelapa sawit termasuk menjadi tanaman unggulan. Tanaman kelapa sawit juga tidak hanya di Tanami oleh pihak BUMN saja tetapi hampir semua masyarakat menanam kelapa sawit. Ini menandakan bahwa tanaman kelapa sawit sangat di gemari oleh petani di karenakan perawatannya yang mudah sehingga para petani mulai meninggalkan karet yang kemudian beralih ke kelapa sawit. Namun ketika tanaman kelapa sawit sudah mulai memasuki usia kurang produktif lagi maka ada kalanya tanaman kelapa sawit juga harus dilakukan peremajaan.

Konversi lahan akhir-akhir ini memang sangat digemari oleh para petani perkebunan milik pribadi atau rakyat khususnya dari tanaman karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan konversi, tapi masalah yang paling sering di temui adalah fluktuasi harga karet yang tak kunjung usai membuat para petani karet mulai jenuh dan mencoba beralih ke komoditi lain, dan yang paling menjadi pilihan adalah kelapa sawit. Karena kelapa sawit juga termasuk komoditi yang perawatannya tergolong mudah untuk di budidayakan dan memiliki harga yang

jarang mengalami naik turun harga. Maka dari itu petani karet mulai banyak yang berfikir beralih ke komoditi kelapa sawit.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :



: Menyatakan Pengaruh

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau dengan tujuan tertentu (sengaja). Penelitian dilakukan di Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang dengan pertimbangan bahwa Desa Selamat merupakan salah satu Desa yang mengalami penurunan luas area karet. Daerah sampel penelitian dipilih karena daerah ini mengalami penurunan luas area karet dan juga karena faktor biaya, waktu dan jangkauan peneliti.

### **Metode Penentuan Sampel**

Metode penentuan sampel diambil secara acak dengan metode penelusuran (Accidental Purposive Sampling). Accidental Purposive Sampling yaitu metode pengambilan sampel dari responden yang memiliki kriteria atau syarat-syarat yang sesuai dengan objek penelitian bagi peneliti, yaitu petani yang mengkonversikan lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang, karena menurut sugiyono (2010) jumlah sampel sebanyak 30 orang sudah layak dalam pengujian statistic.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, kuesioner, ataupun observasi kepada para petani karet yang mengkonversikan lahannya menjadi kelapa sawit. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti BPS

(Badan Pusat Statistik) Sumatera Utara, Dinas Perkebunan Sumatera Utara, dan instansi terkait lainnya.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data untuk menjawab perumusan masalah 1 dan 2 dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah Statistika deskriptif ini merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna dan juga menatanya ke dalam bentuk yang siap untuk dianalisis. Dengan kata lain, statistika deskriptif ini merupakan fase yang membicarakan mengenai penjabaran dan penggambaran termasuk penyajian data. Dalam fase ini dibahas mengenai ukuran-ukuran statistik seperti ukuran pusat, ukuran sebaran, dan ukuran lokasi dari persebaran / distribusi data.

### **Definisi dan Batasan Operasional**

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalah pahaman mengenai pengertian tentang istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

#### **Definisi Operasional**

1. Konversi lahan karet adalah peralihan fungsi lahan produktif dari komoditas karet menjadi komoditas kelapa sawit.
2. Petani adalah orang yang mempertahankan usaha taninya, orang yang mengganti usaha taninya dengan komoditi lain dan orang yang mengalih fungsikan lahannya.

3. Biaya input karet adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani karet selama proses produksi, yang terdiri dari biaya sarana produksi (bibit, pupuk dan pestisida).
4. Biaya tenaga kerja karet adalah biaya yang dikeluarkan petani karet selama proses produksi satuan rupiah.
5. Biaya input kelapa sawit adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit selama proses produksi, yang terdiri dari biaya sarana produksi ( bibit, pupuk, dan pestisida).
6. Biaya tenaga kerja kelapa sawit adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit selama proses produksi satuan rupiah.

#### Defenisi Dan Batasan Operasional

1. Penelitian dilaksanakan di Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Sampel penelitian adalah petani yang mengkonversi sebagian ataupun seluruhnya karet di lahannya menjadi kelapa sawit.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2018.

## **DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **Letak Dan Luas Daerah**

Desa Selamat Terletak Di Kecamatan Tenggulun, Kota Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Desa ini terdiri dari 12 RT, berada di letak pada 0°10'-1°50' lintang utara dan 98°10'-100°10' bujur timurdan rentang ketinggian 0-2.145 meter diatas permukaan laut (mdpl). Luas daerahnya ± mencapai 410 Ha. Desa Selamat ini berjarak 5 Km dari Kecamatan Tenggulun.

Wilayah Desa Selamat berbatasan dengan :

- Sebelah Timur : Kec. Tenggulun
- Sebelah Barat : Kec. Tamiang Hulu
- Sebelah Utara : Kec. Simpang Kiri
- Sebelah Selatan : Berbatasan Dengan Hutan

Luas wilayah Kecamatan Tenggulun 160,77 km dan terbagi atas 1 Kelurahan, yaitu Kampung Selamat dan 6 Dusun, yaitu 1) Dusun Pakel, 2) Dusun Panglong, 3) Dusun Rongoh, 4) Dusun Lama, 5) Dusun Tualang Niat, dan 6) Dusun Gunung Pandan.

### **Keadaan Penduduk**

Berdasarkan data dari potensi desa tahun 2016, penduduk di Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh berjumlah mencapai 11.322 jiwa dengan 2.781 KK. Berikut Tabel distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin.

### **Karakteristik Petani Sampel**

Petani yang menjadi sampel adalah sebanyak 30 orang. Gambaran umum tentang petani meliputi umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, lama berusaha tani, luas lahan yang dikonversi.

#### **Umur Petani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani sampel berada diantara 38-58 tahun. Jumlah petani sampel berdasarkan umur dapat ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 3. Jumlah Petani Sampel Berdasarkan Umur Petani**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	38-41	7	23,33
2	42-45	6	20,00
3	46-49	4	13,33
4	50-53	9	30,00
5	54-57	3	10,00
6	>58	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebesar 23,3% petani berada pada umur 38-41 tahun dengan jumlah 7 orang, sebesar 20,00% petani berada pada umur 42-45 tahun dengan jumlah 6 orang, sebesar 13,3% berada pada umur 46-49% sejumlah 4 orang, sebesar 10% petani berada pada umur 54-57 tahun dan sebanyak satu orang petani berumur 59 tahun. Hal ini berarti usia petani masih dikatakan produktif.

#### **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan bertujuan guna mengembangkan dan memantapkan kemampuan intelektual, kematangan psikologis dan pembentukan watak seseorang. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat tingkat pendidikan yang berbeda pada responden. Pembagian tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 4. Pembagian Tingkat Pendidikan Petani**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	11	36,66
2	SMP	12	40
3	SMA	7	23,33
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 36,66% petani memiliki tingkat pendidikan SD dengan jumlah sebelas orang, kemudian 40% tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 12 orang, 23,33% tingkat pendidikan SMA dengan jumlah tujuh orang.

#### Jumlah Tanggungan Petani

Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang secara ekonomi masih menjadi beban bagi kepala keluarga petani. Dari sisi ekonomi, jumlah tanggungan akan berengaruh terhadap tingkat pengeluaran keluarga petani, tetapi disisi lain juga memberikan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga untuk mengelola usahatani. Jumlah tanggungan keluarga petani dihitung dalam jiwa/orang dengan distribusi seperti pada Tabel 8.

**Tabel 5. Jumlah Tanggungan Petani Sebelum dan Sesudah Konversi**

No	Uraian	Jumlah Tanggungan sebelum konversi	Jumlah tanggungan sesudah konversi
1	Tanggungan Minimum	3	2
2	TanggunganMaksimum	6	4
	Rata-rata Tanggungan	3,73	2,83

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan rata-rata petani sampel sebelum konversi adalah 3,73 jiwa dengan tanggungan maksimum 6 jiwa dan minimum 3 jiwa. Setelah konversi, rata-rata tanggungan menjad 2,83 dengan tanggungan maksimum 4 jiwa dan tanggungan minimum 2 jiwa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Konversi lahan karet menjadi sawit di kabupaten Aceh Tamiang dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Konversi lahan karet menjadi kelapa sawit (Y) diduga dipengaruhi oleh faktor modal (X1), faktor pendapatan (X2), faktor harga kelapa sawit (X3), dan faktor produksi kelapa sawit (X4).

Biaya input karet dan kelapa sawit adalah total seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam masa produksi per 1ha, yang meliputi bibit, pupuk dan obat-obatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 6. Total Biaya Input Karet dan Kelapa Sawit Petani Per 1ha**

No	Uraian	Biaya input karet	Biaya input kelapasawit
1	Biaya minimum	3.896.429	2.798.000
2	Biaya maksimum	4.546.250	2.855.333
	Rata-rata biaya	4.002.789,02	2.818.044,44

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa biaya minimum petani karet yang dikeluarkan untuk 1ha adalah sebesar Rp 3.896.429, sedangkan biaya maksimum sebesar Rp 4.546.250 dengan biaya rata-rata Rp 4.002.789,02. Sedangkan biaya minimum petani kelapa sawit yang dikeluarkan sebesar Rp 2.798.000 sedangkan biaya maksimum Rp 2.855.333 dengan biaya rata-rata Rp 2.818.044,44.

Biaya tenaga kerja karet dan kelapa sawit adalah seluruh biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani dalam masa proses produksi per 1ha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Karet dan Kelapa Sawit Petani Per 1ha**

No	Uraian	Biaya tenaga kerja Karet	Biaya tenaga kerja Kelapa Sawit
1	Biaya minimum	644.000	0
2	Biaya maksimum	5.376.000	1.731.429
	Rata-rata biaya	2.252.479,89	994.232,80

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa biaya minimum tenaga kerja karet yang dikeluarkan petani dalam 1ha adalah sebesar Rp 644.000 dan biaya maksimum Rp 5.376.00 dengan biaya rata-rata Rp 2.252.479,89. Sedangkan untuk biaya minimum tenaga kerja kelapa sawit yang dikeluarkan petani sebesar Rp 0 dan biaya maksimum Rp 1.731.429 dengan biaya rata-rata Rp 994.232,80.

Desa Selamat merupakan salah satu desa yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup besar. Sumber penghasilan masyarakat di Desa Selamat sebagian besar adalah sebagai petani karet dan kelapa sawit. Dimana pertanian di Desa Selamat sudah terbilang sebagai kegiatan turun temurun di lakukan sejak dulu. Akan tetapi, belakangan ini para petani karet sudah terlihat tidak memiliki semangat dan gairah lagi untuk menyadap kebunnya. Hal ini terjadi karena harga karet yang tak kunjung membaik seperti beberapa tahun sebelumnya, selain itu produksi karet yang makin tahun semakin menyusut tiap kali di panen juga menjadi masalah yang di khawatirkan oleh petani mengingat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin tinggi namun pendapatan masih tergolong rendah.

Oleh sebab itu, para petani karet mulai berpikir untuk mencari solusi baru guna memenuhi segala sandang dan pangan mereka supaya tidak kekurangan. Dan akhirnya mereka lebih memilih melakukan konversi lahan dari tanaman karet

menjadi kelapa sawit. Selama 10 tahun terakhir banyak petani yang dulunya sebagai petani karet kini menjadi petani kelapa sawit, dan hasilnya juga tidak mengecewakan. Kini perekonomian para petani yang melakukan konversi terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mengkonversi Lahan**

Menurut hasil survei di lapangan, ada faktor-faktor yang mempengaruhi para petani karet mau melakukan konversi adalah sebagai berikut :

#### 1. Faktor Modal

Modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah usaha ataupun yang lainnya. Tanda modal usaha tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Modal yang di keluarkan petani karet maupun petani kelapa sawit pada saat akan melakukan budidaya memang tergolong besar, terhitung dari mulai pembelian bibit hingga perawatan mengeluarkan biaya yang besar. Namun perbedaannya terletak di perawatan berkelanjutannya, tanaman karet memerlukan waktu 5 – 6 agar bisa di sadap. Dari kurun waktu itulah petani tetap mengeluarkan biaya untuk merawat lebih intensif kebunnya, sedangkan tanaman kelapa sawit pada usia sekitar 3 – 3,5 tahun sudah mampu menghasilkan walaupun hasil panennya belum maksimal yang di harapkan. Oleh karena itu, petani yang ada di desa selamat melakukan konversi lahan tanaman karet ke tanaman sawit.

#### 2. Faktor Produksi Kelapa Sawit

Produksi merupakan salah satu faktor yang paling dominan petani melakukan konversi lahan. Di desa selamat pada tahun 2015 masyarakat mulai melakukan konversi lahan, dikarenakan produktifitasnya karet yang mulai menurun. Berikut ini adalah tabel produksi karet dan kelapa sawit tiga tahun terakhir.

**Tabel 8. Produksi Kelapa Sawit dan Karet di Kabupaten Aceh Tamiang.**

No	Nama Kecamatan	Produksi (ton) Karet di Kabupaten Aceh Tamiang			Produksi (ton) Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Tamiang		
		Tahun 2017	Tahun 2016	Tahun 2015	Tahun 2017	Tahun 2016	Tahun 2015
1.	Tamiang Hulu	4.545,0	4.285,86	3.943,90	54.513,0	54.513,0	49.466,00
2.	Bandar Pusaka	1.602,0	1.639,70	1.640,70	19.215,0	19.035,0	17.171,00
3.	Kejuaran Muda	1.945,0	2.015,87	2.316,00	9.733,5	9.598,5	8.708,40
4.	Tenggulun	898,2	1.023,95	1.043,80	41.917,5	40.702,5	36.973,80

5.	Rantau	812,7	834,79	826,30	6.817,5	6.345,0	5.781,00
6.	Kuala Simpang	-	-	-	1.350,0	135	1.230,00
7.	Seruway	452,7	470,98	474,10	42.620,0	42.620,0	38.831,00
8.	Bendahara	129,6	139,50	142,90	16.335,0	16.335,0	14.883,00
9.	Bandar Mulia	26,1	26,35	26,40	2.740,5	2.740,5	2.496,90
10	Karang Baru	969,3	975,00	960,10	13.972,5	13.945,5	12.664,40
11	Sekerak	397,8	329,09	298,60	4.320,0	4.131,0	3.763,80
12	Manyak Payed	414,9	455,96	456,80	9.774,0	9.747,0	8.880,60
	Total Produksi	12. 194,1	12.197,0 5	12.229,60	223.308,5	219.848,3	200.809,6 0

*Sumber : Data BPS Tahun 2017.*

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa produksi karet selama tiga tahun terakhir cenderung menurun dan mengakibatkan petani semakin resah karena pendapatan yang mereka peroleh dan otomatis akan ikut berkurang. Sedangkan produksi kelapa sawit kebalikannya, tercatat mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2017 terlihat produktifitasnya kian naik dengan peningkatan yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Dari data BPS inilah bisa di lihat bahwa produksi petani karet rendah dan kurang mencukupi segala kebutuhan yang ada bagi para petani, sehingga petani melakukan konversi lahan karena melihat produktifitasnya yang tinggi dan tidak terlalu fluktuatif seperti produksi karet.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa produksi karet menurun di karenakan oleh beberapa sebab di antaranya adalah, kondisi cuaca yang tak menentu. Di daerah tempat saya melakukan penelitian, tepatnya di Kecamatan Tenggulun memang sering terjadi hujan secara mendadak sehingga pada saat petani akan melakukan penyadapan pohonnya karet basah dan tidak dapat di sadap karena bisa merusak tanaman itu sendiri. Selain itu, hujan yang terjadi pasca penyadapan juga mengakibatkan getah atau susu yang terdapat pada sadapan karet akan encer, jika sudah begitu maka hasil sadapan akan gagal menjadi lateks. Dalam berbudidaya tanaman karet, apabila dalam satu tahun

mengalami masa kurang produktif bisa terjadi hingga tiga kali atau bahkan lebih. Hal ini disebabkan oleh kemarau yang berkepanjangan, maka tanaman karet akan kekurangan air dan berimbas pada daunnya yang perlahan akan rontok sehingga getah atau susu yang dihasilkan akan berkurang.

### 3. Faktor Pendapatan

Pendapatan petani karet di Desa Selamat memang sangat kecil jika dibandingkan dengan pendapatan dari hasil kelapa sawit. Ini bisa dilihat dari tabel produksi di atas bahwa pendapatan petani kelapa sawit hampir dua kali lipat hasilnya dari pendapatan petani karet. Mengingat tuntutan hidup dari para petani seperti pendidikan anak, kebutuhan pakaian, makanan dan lain sebagainya yang harus tetap dipenuhi maka para petani mau tak mau harus memperoleh pendapatan lebih besar dari pendapatan sebelumnya supaya ekonomi dalam setiap keluarga tidak kekurangan lagi. Pendapatan petani karet setiap bulannya rata-rata sekitar Rp. 1.700.000 – 2.100.000, sedangkan petani kelapa sawit hampir dua kali lipatnya yaitu sekitar Rp. 2.600.000 – 3.800.000/bulan. Harga ini diperoleh dari lapangan ketika peneliti melakukan penelitian.

### 4. Faktor Harga Kelapa Sawit

Pada saat saya melakukan penelitian harga kelapa sawit di Desa Selamat berkisar antara Rp. 1.300 – 1.400/kg. Walaupun demikian, harga kelapa sawit di beberapa tahun belakangan pernah menurun drastis sehingga harganya hanya sekitar Rp. 700/kg akan tetapi produksinya masih di atas rata-rata sehingga pendapatan masih bisa terpenuhi. Sedangkan harga karet di Desa Selamat pada saat peneliti melakukan penelitian hanya mencapai Rp. 5.200 – 5.800/kg. Kemudian harga karet dalam setiap minggunya naik hanya sekitar Rp. 200/kg saja namun dalam minggu selanjutnya bisa mengalami penurunan hingga mencapai Rp. 500/kg. Lain halnya jika dibandingkan dengan harga kelapa sawit walaupun dalam setiap minggunya sering terjadi perubahan harga namun perubahan tersebut jarang mengalami penurunan sampai harganya anjlok seperti harga karet, seandainya harga kelapa sawit turun pun penurunannya masih cukup terjangkau.

### Konversi Lahan Selama 3 Tahun Terakhir

Pengalih fungsian lahan pertanian pada umumnya terjadi karena adanya perubahan penggunaan mamfaat lahan yang di sebabkan karena adanya keyakinan bahwa komoditi yang baru akan memperikan keuntungan yang lebih besar dibanding tanaman sebelumnya. Pengalih fungsian lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di daerah penelitian dilandasi karena adanya presepsi petani bahwa mengusahakan kelapa sawit lebih menguntuka dan lebih mudah dibandingkan mengusahakan tanaman karet. Berikut adalah laju pengalih fungsian lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di daerah penelitian selama 3 tahun terakhir

Tabel 13. Luas Lahan Karet Dan Kelapa Sawit Di Kecamatan Tenggulun

No	Tahun	Lahan karet (ha)	lahan sawit (ha)
1	2015	18.461	19.810
2	2016	18.412	19.859
3	2017	16.567	20.099

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan untuk tanaman karet selama tahun 2015-2017 selalu mengalami penurunan, sementara untuk luas lahan perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatana selama 3 tahun terakhir. Pengalih fungsian lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit pada tahun 2016 seluas 49 Ha dari tahun 2015 dan untuk tahun 2017 mengalami peningkatan seluas 240 Ha.

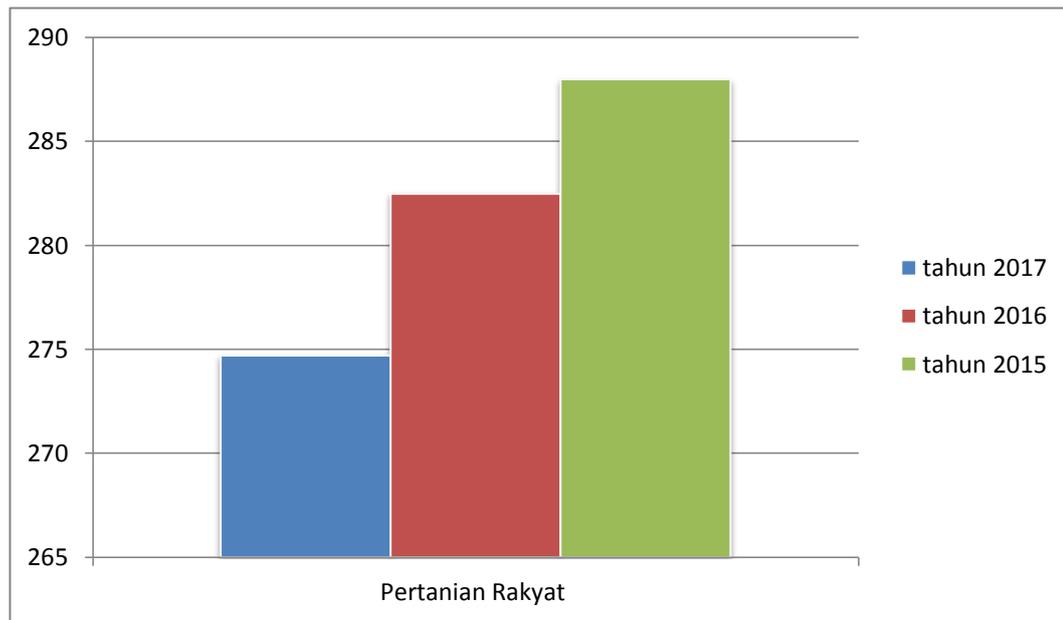
Tingginya tingkat konversi lahan di kabupaten aceh tamiang tidak terlepas turunnya harga karet indonesi selama 5 tahun terakhir, hal ini menyebabkan banyak petani mengalih fungsikan lahannya dari karet menjadi kelapa sawit. Disampeng faktor harga yang paling dominan mempengaruhi petani

mengkonversi lahannya adalah adanya anggapan petani bahwa mengusahakan kelapa sawit lebih menguntungkan dan proses pekerjaannya lebih mudah dibanding usahatani karet.

Kualitas hidup masyarakat semakin hari semakin meningkat, secara otomatis mempengaruhi kebutuhan hidup manusia, sehingga pembangunan pemukiman sarana dan prasarana lainnya juga terus bertambah. Hal ini menuntut akan adanya lahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga terjadinya konversi lahan dari fungsi sebelumnya tidak dapat dihindari lagi. Demikian halnya di Desa Selamat, konversi lahan pertanian dari tanaman karet menjadi kelapa sawit atau bahkan ke non-pertanian cenderung meningkat. Tabel berikut ini menunjukkan luas lahan pertanian menurut penggunaannya pada Tahun 2015 hingga 2017.

#### Luas Alih Fungsi Lahan Desa Selamat Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2015-2017

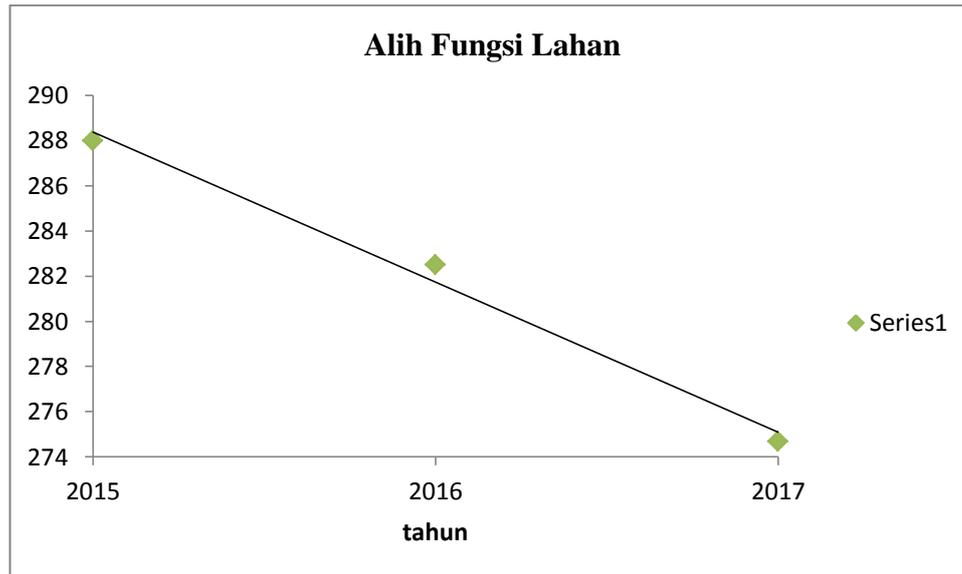
Seiring dengan peningkatan pembangunan berbagai infrastruktur di Kabupaten Aceh Tamiang maka konsekuensinya adalah mengkonversi lahan dari lahan pertanian ke sesama komoditi pertanian atau non-pertanian juga meningkat. Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2017, terjadi peningkatan pembangunan infrastruktur dari tahun sebelumnya. Dan kini di tahun 2016 dan 2017 luas lahan yang di konversi untuk di jadikan pembangunan infrastruktur makin bertambah. Semua ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah penduduk, yang mengakibatkan banyaknya bangunan-bangunan rumah sehingga lahan pertanian di jadikan sebagai sasaran untuk dijadikan permukiman penduduk. Berikut ini adalah grafik tentang ahli fungsi lahan yang ada di desa selamat, kecamatan tenggulun, kabupaten. Aceh tamiang.



*Sumber Data Primer diolah 2019*

Tren Luas Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Tahun 2015 hingga 2017 .

Perkembangan luas alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian Desa selamat, KecamatanTenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang dari tahun 2015 hingga tahun 2017 cenderung meningkat. Pada tahun 2015 ke 2016, luas alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sebesar 5,5 persen, kemudian pada tahun 2016 ke 2017 terus meningkat dengan persentase yang semakin besar yaitu 7,8 persen. Hal ini berdampak pada semakin susutnya luas areal lahan pertanian, di mana tuntutan kebutuhan hidup guna sebagai sarana pemukiman dan fasilitas umum lainnya. Maka terjadilah perubahan fungsi lahan yang awalnya perkebunan rakyat kini di jadikan sebagai pembangunan infrastruktur. Berikut adalah grafik yang menunjukkan kenaikan luas alih fungsi lahan tersebut.



Pada grafik diatas, memperlihatkan bahwa alih fungsi lahan di Desa Selamat Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang memang belakangan menjadi tren, ini di karenakan laju pertumbuhan penduduk yang mendominasi dari pada angka kematian sehingga jumlah penduduk dalam tiap tahunnya terus merangkak naik. Jika melihat fenomena tersebut otomatis tempat tinggal dan segala sarana maupun prasarana juga ikut meningkat supaya kebutuhan seperti rumah atau tempat tinggal terpenuhi. Dari tabel diatas bisa di lihat bahwa pada tahun 2015 luas lahannya masih 288 hektar, sedangkan satu tahun setelahnya yaitu pada tahun 2016 luas lahannya berkurang sekitar 5,5 hektar hingga menjadi sekitar 282,5 hektar saja. Lalu di tahun 2017 menjadi 274,7 hektar di mana luas lahan tersebut menyusut sekitar 7,8 hektar dari tahun sebelumnya.

Berkurangnya lahan pertanian rakyat di Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang di sebabkan naiknya pembangunan dan ifrastruktur seperti pembangunan sekolah, penambahan posyandu, renovasi masjid, pembuatan rumah dan lain sebagainya. Pembangunan fasilitas umum juga turut menjadi penyebabnya seperti pelebaran jalan dan gorong-gorong, pembuatan

jembatan, dan lapangan sepak bola. Dalam kurun waktu 4-5 tahun kedepan mungkin alih fungsi lahan makin marak di lakukan, melihat kemajuan teknologi dan modernisasi semakin maju dan berkembang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Hasil penelitian yang pertama yang di peroleh dari daerah penelitian yang terdapat beberapa faktor para petani mengkonversi lahan dari tanaman karet rakyat menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat. Dimana untuk mengetahui faktor-faktor tersebut dapat di ukur dengan empat variabel yaitu 1. Faktor Modal 2. Faktor Pendapatan 3. Faktor Harga dan 4. Faktor Produksi. Sedangkan hasil yang kedua didapatkan dari daerah penelitian bahwa keputusan petani mengalih fungsikan lahannya karena kebutuhan seperti fasilitas umum dan infrastruktur semakin meningkat baik dari kebutuhan maupun penggunaannya. Hal ini diperoleh menggunakan pertanyaan kepada petani dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Tamiang dengan menggunakan analisis data deskriptif dan analisis tren.
2. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian bahwa petani yang paling banyak memilih melakukan konversi maupun alih fungsi lahan adalah dari golongan dengan pendidikan rendah, seperti hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah responden sebanyak 11 orang dengan persentase sekitar 68%. Maka dapat dikatakan atau di simpulkan petani petani karet yang ada di Desa Selamat dalam melakukan konversi maupun alih fungsi lahan terus meningkat dari tahun ke tahun.
3. Luas lahan untuk tanaman karet selama tahun 2015-2017 selalu mengalami penurunan, sementara untuk luas lahan perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Konversi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit pada tahun 2015 hingga tahun

tahun 2016 seluas 49 Ha, dan satu tahun berikutnya tepatnya tahun 2017 kembali mengalami peningkatan seluas 240 Ha.

### **Saran**

1. Diharapkan petani tidak terus melakukan konversi lahan karet agar kebutuhan karet tetap terpenuhi.
2. Diharapkan pemerintah agar menata kembali kebijakan-kebijakan menyangkut perizinan konversi lahan
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti permasalahan yang sama dengan menambahkan analisis tentang fakta-fakta baru yang menjadi alasan petani mengkonversi lahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2015. Produksi Karet Alam Nasional Akan Menurun Terus. *Harian Analisa*, Edisi 28 Januari 2015. Medan
- Anonimus. 2012. Produksi Karet Diperkirakan Terus Menurun. Dikutip dari: <http://chaidirritnga.com/new/produksi-karet-diperkirakan-terus-turun/>
- Daulay, Paruhuman. 2003. Konversi Lahan Komoditi Karet Menjadi Komoditi Kelapa Sawit (Studi Kasus di Desa Batu Tunggal Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu). USU. Medan Dikutip dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4636/1/D0300360.pdf>
- Hasibuan, R.A. 2011. Alih Fungsi Lahan Tebu Menjadi Lahan Kelapa Sawit di PT Perkebunan Nusantara II Unit Kebun Tandem. USU. Medan
- Irsalina, Sabrina. 2009. Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di kabupaten Langkat. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Kamdi, A. 1989. Peranan Pabrik Pengolahan Minyak Kelapa Sawit Swasta dan Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Indonesia. Medan
- Kompas. 2008. Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan ke Perkebunan Kelapa Sawit. Dikutip dari : [http://web.g-help.or.id/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=105](http://web.g-help.or.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=105)
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium. Depptemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat tanggal 21 April 2009. Intitut Pertanian Bogor.
- Lubis, A.U. 1992. Kelapa Sawit di Indonesia. Pusat Penelitian Marihat. Pematang Siantar Sumatera Utara
- Matondang, Tycha M. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi Sawah Melakukan Alih Fungsi ke Komoditi Perkebunan ( Studi Kasus: Daerah Irigasi Namusira-Sira, Kabupaten Langkat). USU. Medan
- Nazarudin, Paimin. 1992. Karet Strategi Pemasaran Budidaya dan Pengolahannya. Penebar Swadaya. Jakarta
- Prayudho, 2009. Teori Lokasi. Diakses dari [prayudho.wordpress.com/2009/11/05/teori-lokasi/](http://prayudho.wordpress.com/2009/11/05/teori-lokasi/) Rusastra Setyamidjaya, D. 1991. Budidaya Kelapa Sawit. Kanisius. Yogyakarta
- Siregar, Wahyudi. 2012. *Bisnis Karet 3kali Lebih Menguntungkan dari Kelapa Sawit*. Dikutip

dari <http://jakarta.okezone.com/read/2012/05/15/320/629885/bisnis-karet-3-kali-lebih-menguntungkan-dari-sawit>.

- Soedarsono, H. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta Soekartawi.  
1995. *Analisis Usaha*. UI. Jakarta
- Syukur, S. 1999. *Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit Marihat.  
Pematang Siantar Sumatera Utara.
- Supriana, Tavi. 2013. *Penuntun Praktikum Ekonometrika AGB 257*.  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian USU.  
Medan
- Umar, H. 1996. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Utama, Dicky Fajar. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi  
Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Sawah di Kabupaten  
Cirebon*. IPB. Bogor

## LAMPIRAN

**Lampiran 1. Karakteristik Sampel Petani**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Pengalaman
1	Miswanto	33	SMP	Bertani-wirausaha	5 Tahun
2	Sumadi	33	SMP	Bertani-wirausaha	4 Tahun
3	Maryadi	42	SD	Serabutan	6 Tahun
4	Sukirno	53	SD	Serabutan	20 Tahun
5	Suprato	54	SD	Bertani-wirausaha	25 Tahun
6	Sairan	50	SD	Serabutan	27 Tahun
7	Tekad	34	SMA	Bertani-wirausaha	6 Tahun
8	Supratno	56	SD	Bertani-wirausaha	22 Tahun
9	Sutopo	47	SMP	Bertani-wirausaha	17 Tahun
10	Fajar	43	SMA	Bertani-wirausaha	9 Tahun
11	Legimin	53	SD	Bertani-wirausaha	28 Tahun
12	Nasib	44	SMP	Bertani-wirausaha	20 Tahun
13	Sunaryo	48	SD	Bertani-wirausaha	30 Tahun
14	Sutejo	40	SD	Serabutan	12 Tahun
15	Wagiono	45	SMP	Serabutan	20 Tahun
16	Rudi	43	SMP	Bertani-wirausaha	15 Tahun
17	Ardianto	35	SMK	Bertani-wirausaha	9 Tahun
18	Gimun	63	SD	Bertani-wirausaha	40 Tahun
19	Suprianto	42	SMP	Bertani-wirausaha	19 Tahun
20	Ibrahim	41	SD	Bertani-wirausaha	11 Tahun
21	Juliadi	34	SMK	Bertani-wirausaha	10 Tahun
22	Safari	40	SMP	Bertani-wirausaha	18 Tahun
23	Junaidi	50	SMP	Bertani-wirausaha	20 Tahun
24	Saidi	54	SD	Serabutan	18 Tahun
25	Supriadi	63	SMP	Bertani-wirausaha	10 Tahun
26	Muhaimin	42	SMP	Bertani-wirausaha	18 Tahun
27	Sahrul	41	SMK	Bertani-wirausaha	20 Tahun
28	Marbun	34	SD	Bertani-wirausaha	18 Tahun
29	Purnomo	47	SMP	Bertani	11 Tahun
30	Rasyid	48	SD	Bertani	10 Tahun

*Sumber : data primer yang di olah 2019*

